

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negeri tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka, perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan.¹

Rendahnya karakter bangsa khususnya generasi muda telah menjadi perhatian dari berbagai pihak. Kepedulian pada karakter telah dirumuskan pada tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa ini. Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul, dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini

¹ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 11.

² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 40.

dilakukan sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya para lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, misalnya tindak korupsi yang ternyata dilakukan oleh pejabat yang notabene adalah orang-orang yang berpendidikan. Tindak korupsi ini termasuk penyalahgunaan jabatan dan wewenang. Belum lagi tindak kekerasan yang akhir-akhir ini marak terjadi di negeri ini. Tidak sedikit dari saudara kita yang tega melakukan penyerangan, anarkis, bahkan membunuh. Padahal, kita semua mengetahui bahwa hal yang paling penting dalam kehidupan bermasyarakat adalah saling menghargai dan menghormati.

Keadaan yang memprihatinkan sebagaimana tersebut ditambah lagi dengan perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun sebagai pemakai, atau melakukan tindak asusila. Sunggh kita semua prihatin mendapati kenyataan ini. Oleh karena itu upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah melalui pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama untuk menyukseskan Indonesia di masa mendatang.³

Karakter dalam kehidupan manusia merupakan suatu persoalan yang besar dan penting. Fakta-fakta sejarah telah cukup banyak memperlihatkan kepada kita bahwa kekuatan dan kebesaran suatu bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya, yang menjadi tulang punggung bagi setiap bentuk kemajuan lahiriyah.

³ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Op. Cit., hlm. 12.

Bukanlah suatu hal yang terlalu sulit untuk dipahami, bahwa ketika dalam masyarakat suatu bangsa telah sangat sedikit orang-orang yang dapat dipercaya, kedustaan dan kecurangan telah merajalela. Manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya. Dalam kondisi ini ketentraman dan kebahagiaan hidup akan sangat sulit dapat diwujudkan.

Ketika kita menyadari bahwa sebagai manusia mempunyai dua unsur pokok yaitu unsur rohani dan unsur jasmani. Rohani itulah yang memegang komando terhadap jasmani, maka jelaslah bahwa pembicaraan karakter manusiawi adalah menyangkut bidang kerohanian.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, terdapat nilai-nilai luhur yang menjadi karakter dari masing-masing domain tersebut, dimana domain pikir mencakup karakter-karakter seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi Iptek, dan reflektif. Domain hati mencakup karakter-karakter untuk beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berimpati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotic. Kemudian domain raga mencakup karakter-karakter seperti bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih. Terakhir, domain rasa yang meliputi karakter-karakter seperti ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka tolong-menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁴

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, karakter penting yang semestinya dibangun adalah agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sungguh, inilah hal penting yang semestinya mendapatkan perhatian dalam pendidikan kita. Dengan demikian kesadaran beriman dan bertakwa kepada Tuhan itu akan menjadi kekuatan yang bisa melawan apabila anak

⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, Prenada Media Grup, Jakarta, 2014, hlm. 6.

didik terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Apalagi hal ini semakin dikuatkan dengan pengembangan karakter yang selanjutnya yakni berakhlak mulia. Maka, semakin kukuhlah kepribadian dari anak didik berkarakter sebagaimana yang sangat diharapkan.⁵

Sesungguhnya pendidikan karakter bukan hal baru. Jika dicermati, para pendiri bangsa sejak awal kemerdekaan sudah menanamkan beberapa nilai atau sikap yaitu patriotism, kemandirian, persatuan, demokrasi, dan kepedulian terhadap peningkatan martabat bangsa pada skala internasional.⁶

Maka usaha pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan dewasa ini. Demikian karena pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekaranag dan yang akan datang. Sebagaimana dimaklumi, karakter manusia itu dalam bentuknya yang baik dan buruk dapat menimbulkan akibat-akibat berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan karakter yang baik di waktu sekarang bukan saja akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat kita sekarang saja, tetapi juga akan menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi-generasi kita yang akan datang.

Pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Latihan-latihan ini bisa bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga-lembaga pendidikan maupun nonformal yang diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar. Atau dengan kata lain, pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang

⁵ Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Op. Cit., hlm. 12.

⁶ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, CV Yrama Widya, Bandung, 2012, hlm.

berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan.⁷

Akhlak merupakan manifestasi dari keluhuran potensi rohani yang terpatritasi dalam jiwa serta diejawantahkan dalam perilaku. Tingkah laku manusia yang tampak dari *gesture* tubuhnya hanya merupakan dimensi materi, sedangkan yang menjadi motor penggerak adalah dimensi ruhani. Oleh karena itu, akhlak merupakan manifestasi dari ruhani yang luhur.⁸ Dari pengertian tersebut, bisa dipahami bahwa akhlak merupakan suatu tindakan spontanitas yang lahir tanpa melalui pertimbangan atau motivasi lainnya. Selain itu, akhlak dalam aspek perilaku bisa dikategorikan dalam dua hal yaitu akhlak baik dan akhlak buruk yang menjadi pembeda dari keduanya terletak pada apakah perilaku tersebut mempunyai implikasi yang positif atau negatif, baik dalam ketentuan norma agama maupun masyarakat. Apabila positif dikategorikan akhlak yang baik, sedangkan bila negative dikategorikan akhlak yang buruk.⁹

Setiap proses dalam pendidikan harus berorientasi pada pembentukan akhlak yang mulia bagi peserta didik. Sebab, dengan akhlak yang mulia mengharuskan adanya kesucian jiwa sedangkan kesucian jiwa akan mengantarkan seseorang dalam memahami eksistensi dirinya serta penciptanya, yang pada akhirnya akan membentuk kepribadian yang luhur dalam aspek spiritual, emosional, dan intelektual. Tentang keutamaan akhlak Nabi bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”¹⁰

Akhlak juga merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari

⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 67.

⁸ Siti Muri'ah, dan M. Ilyasin, *Pendidikan Pembebasan dan Perspektif Barat dan Timur*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 115.

⁹ *Ibid.*, hlm. 116.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 116.

masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat di terapkan pada kondisi apa pun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَفَلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), Sesungguhnya kami telah kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS. At-Tin: 4-6)*

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.¹¹

Maka usaha pendidikan karakter sungguh-sungguh sangat diperlukan dewasa ini. Demikian karena pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang. Selain itu,

¹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak, Op. Cit.*, hlm. 23.

pendidikan karakter juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang.

Sebagaimana dimaklumi, karakter manusia itu dalam bentuknya yang baik dan yang buruk dapat menimbulkan akibat berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan karakter yang baik diwaktu sekarang, bukan saja akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat kita sekarang saja tetapi juga akan menjadi landasan yang baik dan teguh untuk generasi-generasi kita yang akan datang.

Maka, untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata karma, sopan santun, dan terpeliharanya kepentingan bersama dan tata susila. Disinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan ketertiban manusia.¹²

Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan action*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (bina ragawan) yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Sebab, pada dasarnya anak yang berkarakter rendah adalah anak yang tingkat emosinya-sosialnya rendah sehingga beresiko atau berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Mengingat pentingnya penanaman karakter di lingkungan sekolah maka penanaman karakter yang baik di sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan.¹³

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia

¹² Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. ix.

¹³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 36.

peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁴

Pendidikan Karakter yang terinternalisasi dalam kegiatan pembelajaran berupaya memberikan pengenalan nilai-nilai, bisa diperoleh dari kesadaran (kognitif) dan tingkah laku (afektif) peserta didik selama melakukan kegiatan atau proses belajar dan mengajar yang berlangsung di kelas atau di luar kelas. Kegiatan pembelajaran di sekolah sendiri adalah bertujuan menjadikan peserta didik menguasai materi ajar dan mengenal, menyadari dan peduli terhadap nilai-nilai dalam bentuk perilaku. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* akan menjadi optimal jika terinternalisasi dalam sistem sekolah.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah kitab hasil karya Syekh Al-Zarnuji yang di dalamnya berisi tentang etika yang harus di junjung tinggi oleh para pelajar. Sehingga dalam pembahasan kitab ini sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimiliki oleh pelajar zaman sekarang.

Selain dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter sendiri harus dilakukan dari optimalisasi kurikulum. Dalam setiap kurikulum di tingkat satuan pendidikan pada dasarnya memuat materi yang memuat nilai-nilai dan bertali temali dengan pendidikan karakter. Secara substantif, maka Kitab *Ta'limul Muta'allim* bisa menjadi alternatif dalam menggali nilai-nilai yang bisa menjadi pendidikan karakter di sejumlah lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan di bawah naungan kementerian agama (Kemenag) atau Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas).

Pendidikan karakter berupa cakap memahami ilmu dan keutamaannya, komitmen kuat (niat) tulus belajar, cerdas dalam memilih

¹⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 127.

ilmu, guru dan teman, tekun dan sabar, serta tawakal akan semakin maksimal jika diformal secara formal. Untuk sejumlah sekolah yang menambahkan muatan lokal memiliki peluang lebih luas dalam mempraktekkan penguatan pendidikan karakter dari rujukan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Dengan demikian, karakter anak didik akan lebih dinamis dan inovatif. Sejumlah sekolah akan mampu mencetak output yang cerdas, beriman kuat, berkepribadian luhur, bertanggungjawab dan cinta tanah airnya.

SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus merupakan salah satu sekolah yang menggunakan pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* pada muatan lokal akhlak yang mana sekolah tersebut terletak di daerah perkotaan Kabupaten Kudus yang memiliki potensi di bidang akademiknya serta di dukung oleh pembelajaran yang mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan takwa (IMTAQ).

Dari uraian permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: ***“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.”***

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan penjelajahan umum di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, maka situasi sosial ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus. Dengan fokus penelitian yang diarahkan pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan pada pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?
2. Bagaimana upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
2. Untuk mengetahui upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut ini :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi dalam bidang penelitian, sehingga dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan yang inovatif tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus, yang selanjutnya bisa juga diterapkan pada pembelajaran lainnya.
 - b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.
 - c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di SMP NU Putri Nawa Kartika Kudus.